

ETOS KERJA PEREMPUAN
(Suatu Kajian Terhadap Peran Perempuan
Penyapu JalandiDesa Waeturen)

SKRIPSI

Oleh

NAMA : ALDIANA SOLISSA

NIM : 152016101006



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2020

Logo



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar-benar hasil kerja saya sendiri sebagai penulis dan penyusun. Semua sumber data yang terdapat didalam skripsi ini baik yang dikutip maupun dirujuk adalah benar. Jika dikemudian hari saya terbukti berlaku tidak jujur terhadap penyusunan skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 2021
Yang membuat pernyataan

Aldiana Solissa
NIM. 152016101006

MOTTO

Dalam kesesakan aku telah berseru kepada Tuhan. Tuhan
telah menjawab aku dengan memberikan kelegaan.

(Mazmur 118:5)



LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh Aldiana Solissa, Nim :152016101006 , Jurusan: Pendidikan Agama Kristen

Dengan judul :: Etos Kerja Perempuan (Suatu Kajian Terhadap Peran Perempuan Penyapu Jalan Di Desa Waeturen) Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ambon, 23 November 2021

PEMBIMBING I



Dr. E ANAKOTTA, M.Si
NIP. 1976110120021220004

PEMBIMBING II



F. MAATUKU, M. Pd
NIP. 197602052003121003

Mengetahui

KETUA PRODI PAK



Dr. S.L. Souissa, S.Th.M.Th
NIP. 196908312007012017

vivo Y21

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
ETOS KERJA PEREMPUAN
(Suatu Kajian Terhadap Peran Perempuan Penyapu Jalan Di Desa
Waeturen)

Disusun Oleh

ALDIANA SOLISSA

NIM: 152016101006

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada tanggal 14 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Ketua : Dr. E Anakotta, M.Si

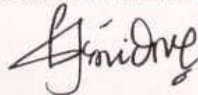
Sekretaris : F. Maatuku, M. Pd

Anggota : Dr. A. Siahaya, M. Th

Anggota : Dr. J. Waas, M Pd. K

Skrripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen

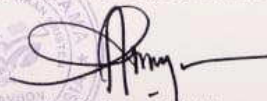


Dr. S.L. Souisa, M.Th

NIP. 19690831200701201

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen


Dr. A. Siahaya, M.Th
NIP. 197108272000032004

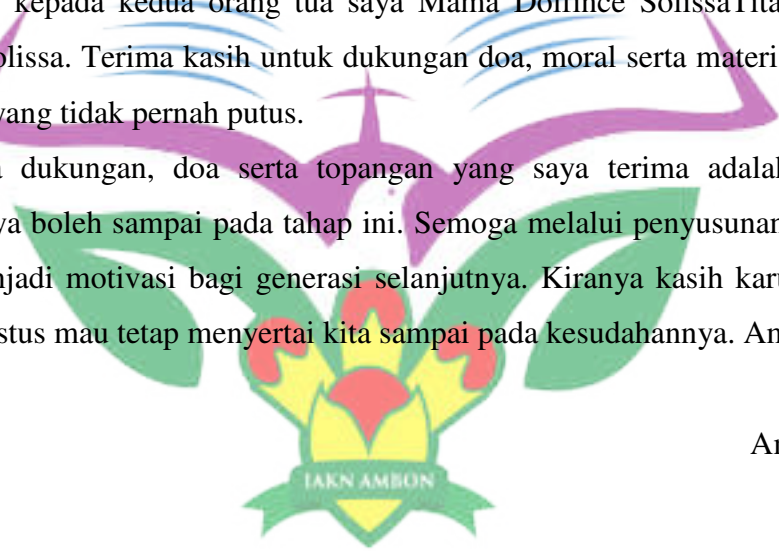
HALAMAN PERSEMBAHAN

Setelah sekian lamanya perjuangan saya pada bangku perkuliahan, saya Aldiana Solissa menyadari sungguh bahwa saya tidak akan sampai pada tahap ini tanpa kasih karunia dari Tuhan Yesus Kristus dan dukungan serta doa dari kedua orang tua saya, keluarga dan kerabat dekat, serta teman-teman terdekat saya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ungkapan syukur saya kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai langkah demi langkah perjuangan saya dan untuk setiap kesehatan serta napas hidup saya sampai saat ini.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya Mama Dolfince SolissaTitawael, Papa Samuel Solissa. Terima kasih untuk dukungan doa, moral serta materi dari mama dan papa yang tidak pernah putus.

Semua dukungan, doa serta topangan yang saya terima adalah kekuatan hingga saya boleh sampai pada tahap ini. Semoga melalui penyusunan skripsi ini boleh menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya. Kiranya kasih karunia Tuhan Yesus Kristus mau tetap menyertai kita sampai pada kesudahannya. Amin.

Ambon, 2021



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya naikkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Etos Kerja Perempuan” (Suatu Kajian Terhadap Peran Perempuan Penyapu Jalan Di Desa Waeturen)” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata I (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu saya selaku penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu izinkanlah saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
2. Dr. A. Siahaya, M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjalankan studi perkuliahan di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen.
3. Dr. S.L. Souisa, M.Th dan Bapak W.Y. Hetharion selaku Kaprodi dan Sekaprodi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang telah bersedia memberikan saya untuk menimba ilmu sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen.
4. Dr. E. Anakotta, M.Si selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. F. Maatuku, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah bersedia memberikan banyak nasehat dan arahan kepada saya selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon untuk setiap ilmu, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada saya selama dibangku perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya, Papa semuel solissa, Mama Dolfine solissa/titawael, kakak Angki Solissa, kakak Mesi Solissa, kakak Ona Solissa, kakak Meya Solissa, kakak Jeli Solissa, kakak Emi Solissa
8. Terima kasih juga kepada kakak dan semua kerabat saya kakak Angki Solissa, kakak Mesi Solissa, kakak Ona Solissa, kakak Meya Solissa, kakak Jeli Solissa, kakak Emi Solissa untuk semua dukungan yang telah diberikan kepada saya. Dan juga terima kasih kepada teman-teman terdekat saya yang selalu

bersedia meluangkan waktu untuk membantu saya dalam menyelesaikan pendidikan saya selama berada dibangku perkuliahan.

9. Kepala Desa Waeturen dan seluruh staf kantor Desa Waeturen yang telah bersedia memberikan bantuan berupa data-data Desa Waeturen selama saya menyelesaikan penelitian dan juga kepada ibu-ibu penyapu jalan Desa Waeturen yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi sumber informasi saya melalui sesi wawancara.
10. Teman-teman dan kerabat dekat saya Heri Solissa, Efa Sari Rupisiay, Hendrik Angkotta, Eka Tasidjawa, cristy Huwae, Babarlina Lesbatta, Arlin Basaur, Angel Dasvordate, Clarisya Tuapatinaya, Falen Nenkeula, Desi Walakone, Grace Persulesy, Inggrit Defretes, kakak Ruth Denada Empira, kakak Eko Kosaplawan, kakak Agu Lewankoru, kakak Rina Haprekkunarey, kakak Veki Kosaplawan, kakak Erin Tetimilay, Poli sarimole, kakak Handi Lesnussa, Lia Lesnussa, Anaci Titawael, Bela Titawael dan juga kepada orang yang tersayang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada saya Leonardo Haprekkunarey yang telah bersedia menjadi tempat saya berkeluh kesah selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir saya.

Semoga Tuhan Yesus Kristus senantiasa membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan dengan tulus. Saya selaku penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat saya harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Ambon, 2021

Penulis

ABSTRAK

Nama : Aldiana Solissa

Judul Skripsi : Etos Kerja Perempuan (Suatu Kajian Terhadap Perempuan Penyapu Jalan Di Desa Waeturen)

Pembimbing I : Dr.E. Anakotta, M, Si

Pembimbing II : F. Maatuku. M, Pd

Jumlah Halaman : 56

Penelitian ini dengan judul Etos Kerja Perempuan (Suatu Kajian Terhadap Perempuan Penyapu Jalan Di Desa Waeturen) bermaksud untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana Etos Kerja Perempuan dalam kedudukan peran dan fungsi di dalam Desa Waeturen

penelitian ini menggunakan teori SDM (Sumber Daya Manusia) dengan pendekatan Kualitatif. hasil yang diperoleh bahwa Etos Kerja Perempuan merupakan suatu sistem kerja di dalam Desa itu sendiri. yang sudah diterapkan oleh pemerintahan Desa punya keinginan dengan kerja semangat bahwa alam semesta dengan isinya ada pencipta dan pencipta yang dimaksud di sini adalah Tuhan sang pencipta alam semesta.

Berdasarkan konteks sekarang ini perkembangan zaman dan konteks sekarang dalam kehidupan masyarakat ada membawa perubahan bagaimana dalam berbagai segi kehidupan baik itu peneliti Ekonomi, sosial, pendidikan, dan hasil survei wawancara yang dilakukan pergeseran yang berujung pada Etos Kerja Perempuan.dengan hasil penelitian seperti ini generasi berikutnya lebih maju dalam Desa Waeturen

Kata Kunci : Etos Kerja Perempuan dalam kedudukan peran dan fungsi

DAFTAR ISI

LOGO	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	3
1.3. Perumusan Masalah	4
1.4. Tujuan penelitian	4
1.5. Manfaat penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	4
A. Tinjauan Pustaka.....	4
B. Tinjauan Teori.....	8
1. Pengertian Etika dan Etos Kerja	8
2. Pengertian Perempuan	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	24
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
2.1. Sejarah Desa Waeturen	25
1. Masyarakat sebelum Negeri Waeturen	26
2. Negeri Waeturen dengan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat.....	28
3. Negeri Waeturen dan Proses Pemerintahan	29
2.1.2. Letak Geografis.....	31
2.1.3. Keadaan Iklim	31
2.1.4. Jumlah Penduduk	32

2.1.5. Pendidikan.....	32
2. Analisis Dan Pembahasan.....	33
BAB V	41
KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
4.1. Kesimpulan	42
4.2. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekerjaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki berbagai keinginan dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Kebutuhan adalah hal yang secara naluri telah bertumbuh dalam diri setiap manusia sejak masih kecil hingga dewasa sehingga tidak terlepas pisahkan dalam kehidupan manusia. Kebutuhan menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia sehingga manusia dengan segala cara akan mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkannya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas dengan segala apapun ketika satu kebutuhan telah terpenuhi akan muncul juga kebutuhan yang lain dengan itu maka mengharuskan manusia agar harus memiliki pekerjaan.

Dalam melakukan sebuah pekerjaan tentu saja seseorang tidak terlepas dari etika kerja. Etika sendiri merupakan nilai-nilai atau unsur-unsur yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Etos kerja berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos kerja dapat diartikan sebagai pandangan bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan. Mac Clelland mengartikan etos kerja dengan *Need of Achievement* (N. Ach) yakni virus mental yang mendorong untuk meraih hasil atau prestasi hidup yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, atau dengan kata lain sebuah semangat dan sikap mental yang selalu berpandangan bahwa kehidupan hari-hari

ini harus lebih baik dari kehidupan kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini¹.

Etika kerja atau sering disebut dengan etos kerja adalah sebuah nilai-nilai yang dipegang, baik individu sebagai pekerja maupun manajemen sebagai pengatur/regulasi dalam bekerja. Etos kerja juga dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang, sekelompok atau institusi sebagai sesuatu yang baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja².

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menjadi sebuah titik awal dimana dalam bidang pekerjaan tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki tetapi juga menjadi ajang bagi kaum perempuan dimana para perempuan saling berlomba-lomba untuk mengisi posisi dalam berbagai bidang pekerjaan. Perempuan dahulunya dianggap sebagai kaum lemah dengan kodrat hanya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja hanya untuk mengurus anak dan keluarga dan tidak diperbolehkan untuk bekerja diluar rumah. Apabila kedatangan seorang perempuan bekerja diluar rumah maka ia dianggap melanggar kodrat seorang perempuan.

Namun, setelah emansipasi wanita, kedudukan kaum laki-laki dan kaum perempuan menjadi setara. Perempuan yang tadinya hanya bekerja mengurus rumah tangga kini saling berkompetisi untuk bekerja dalam berbagai bidang. Dalam bekerja seorang perempuan tentu saja tidak terlepas dari etika kerja. Etika atau etos kerja menjadi pedoman bagi seorang perempuan dalam melaksanakan

¹Skipsi; Ike Patrisia dkk. *Pengaruh Etos Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Trakindo Utama Bandar Lampung*. Lampung; 2019 hlm 45

² Muh. Isa Indrawan. *Pengaruh Etika Kerja, Pengalaman Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Binjai Selatan*. Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu. Vol. 10 No.2. 2017

pekerjaan. Konteks perempuan pekerja dalam melakukan pekerjaan yang didasari pada etos kerja menjadi titik utama penilaian apakah seorang perempuan pekerja memiliki etos kerja yang tinggi atau sebaliknya memiliki etos kerja yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari segi seorang perempuan pekerja yang telah menikah dapat membagi waktu antara mengurus rumah tangga dengan melakukan pekerjaannya.

Demikian pula dengan kaum wanita, dalam konteks ini adalah ibu-ibu rumah tangga di Desa Waeturen yang pada umumnya cenderung menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yang mana menurut mereka adalah kodrat wanita. Terlebih lagi dengan pengetahuan yang terbatas dan lokasi daerah yang jauh dari hiruk pikuk kota sehingga membentuk pemikiran para ibu di Desa Waeturen bahwa perempuan tidak perlu bekerja atau berkarir. Namun, seiring berjalannya waktu dengan kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak, terlebih anak-anak yang semakin dewasa dan membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi membuat para ibu-ibu di Desa mau tidak mau harus mengubah pola pikir mereka tentang bekerja.

Berdasarkan pada Latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul penelitian skripsi dengan: ***ETOS KERJA PEREMPUAN (Studi mengenai peran perempuan sapu jalan di Desa Waeturen. Kec. Leksula, Kab. Buru Selatan).***

1.2. Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana yang tertera di atas, maka tentunya ada panyak permasalahan yang dapat dikaji. Namun, agar tidak menimbulkan banyak persepsi, maka penulis merasa perlu untuk membatasi

permasalahan tersebut yaitu hanya pada kajian terhadap etos kerja perempuan penyapu jalan Desa Waeturen.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan pembatasan masalah yang di kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

Bagaimana etos kerja perempuan penyapu jalan di Desa Waeturen?

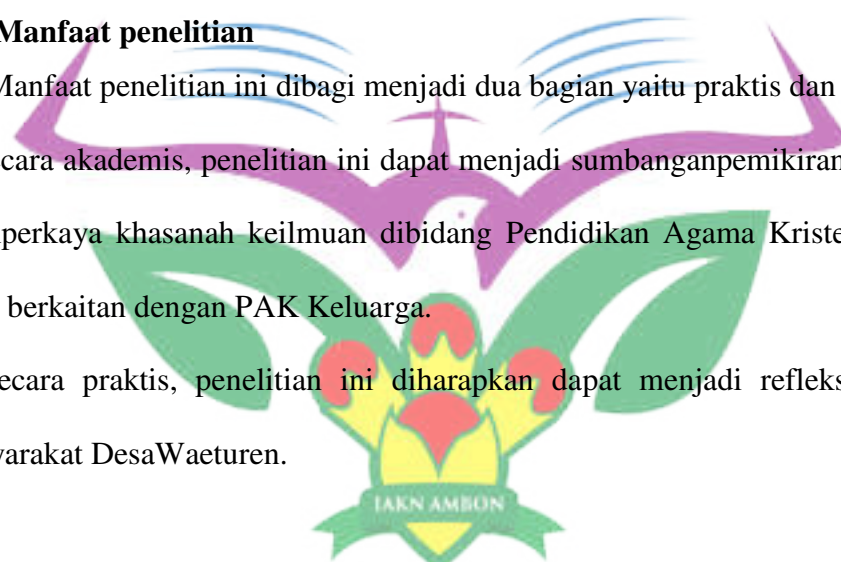
1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis etos kerja perempuan penyapu jalan di Desa Waeturen.

1.5. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu praktis dan akademis:

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya khasanah keilmuan dibidang Pendidikan Agama Kristen, terutama yang berkaitan dengan PAK Keluarga.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi kritis bagi masyarakat Desa Waeturen.



BAB II

KAJIAN TEORI

1.6.1. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis lebih dahulu melakukan studi kepustakaan dengan mencari literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Untuk membantu menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dalam membahas permasalahan yang telah tersajikan. Oleh karena itu, maka penulis mencari dan menemukan hasil penelitian lain yang relevan dengan penulisan ini.

Penelitian pertama berjudul *Etos Kerja Perempuan Dalam Perspektif Islam* (studi analisis pada buruh perempuan pabrik rokok di kabupaten Kudus), yang dilakukan oleh Indah Nuril Fajri Aulia., pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informasi mengenai subyek penelitian didapatkan dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap obyek penelitiannya itu para buruh perempuan. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-analisis. Penelitian ini dilakukan di rumah para buruh pabrik rokok di Desa Kirig kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. Hasil dari penelitian ini dianalisis melalui faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dan indikator dari etos kerja sikap kerja para buruh perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor agama, budaya, sosial politik, kondisi lingkungan atau geografis, pendidikan, struktur ekonomi, dan motivasi intrinsik individu. Adapun etos kerja mereka tercermin dari sikap kerja keras, hemat, jujur, memperkaya jaringan silaturahmi dan tanggungjawab. Sedangkan dalam perspektif Islam, etos kerja para buruh

perempuan dimanifestasikan dengan sikap ikhlas, disiplin dan kerja keras, bekerja sesuai kemampuan, jujur, bertanggung jawab, istiqomah, hemat, semangat dan menjaga silaturahmi³.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Marleni dengan judul Pola dan Etos Kerja Perempuan dalam Industri Rumah Tangga di Jorong Cangkiang Nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, pola kerja yang dilakukan perempuan pembuat kue di Cangkiang menyeimbangkan antara pekerjaan rumah tangga (reproduktif) dengan pekerjaan mencari uang (produktif). Kegiatan produktif dilakukan dengan cara *family sistem*, yang menjadi pekerja adalah perempuan pembuat kue tersebut dan anggota keluarganya, dengan peralatan yang masih sangat sederhana. Pola pendistribusian dilakukan secara langsung oleh produsen menjual ke pasar-pasar dengan kemasan yang masih sederhana dan harga yang bervariasi antara satu produsen dengan produsen lain. Pola pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak dilakukan bersamaan dengan kegiatan produksi secara bersama-sama dengan anggota keluarganya. *Kedua*, etos kerja perempuan pembuat kue di Cangkiang ditinjau dari beberapa indikator. Jika ditinjau dari orientasi kehidupan, perempuan pembuat kue di Cangkiang memiliki orientasi hidup untuk masa depan. Dari aspek kedisiplinan, perempuan pembuat kue di Cangkiang memanfaatkan waktu dengan efektif, sehingga tidak ada waktu yang sia-sia. Setiap pekerjaan yang dilakukan diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu juga bertanggung jawab terhadap proses dan

³ Thesis; Indah Nuril Fajri Aulia. "Etos Kerja Perempuan Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Pada Buruh Perempuan Pabrik Rokok Djarum di Kabupaten Kudus)" Kudus. 2017 hlm 65

hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Perempuan pembuat kue di Cangkiang tidak mengenal putus asa. Jika menghadapi kendala mereka yakin bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya, selagi mau berusaha. Pekerjaan dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh. Agar kehidupan pada masa yang akan datang lebih baik, perempuan pembuat kue di Cangkiang membiasakan diri untuk berhemat. Sikap terbuka dan jujur dibudayakan dalam kehidupan perempuan pembuat kue di Cangkiang, baik dalam berusaha maupun dalam kehidupan rumah tangga. Sesuai dengan teori tindakan rasional yang dikemukakan oleh Weber, perempuan pembuat kue di Cangkiang melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan rasional dan tujuan yang telah diperhitungkan⁴.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rohana Sianipar dan Vania Salim, dengan judul Faktor Etos Kerja dan Lingkungan Kerja dalam Membentuk Loyalitas Kerja Pegawai pada PT Timur Raya Alam Damai. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etos kerja dan Lingkungan Kerja sangat berpengaruh dalam membentuk “Loyalitas Kerja” pegawai dalam sebuah perusahaan. Dan tak dapat dipungkiri bahwa loyalitas kerja adalah merupakan salah satu faktor yang berperan sangat penting bagi proses pencapaian target kerja perusahaan yang sering disebut sasaran strategik perusahaan. Dimana didalamnya adalah target dalam berproduksi, keberlangsungan hidup perusahaan, dan kesejahteraan karyawan dimana visi misi sebagai koridor yang sudah dibentuk pendiri perusahaan. Perusahaan lain memerlukan pegawai yang berpengalaman di bidangnya, aktif, rajin, disiplin, juga diminta harus memiliki etos kerja yang dapat melebur dalam proses pencapaian visi misi perusahaan dimaksud.

⁴ Marleni. “Pola Dan Etos Kerja Perempuan Dalam Industri Rumah Tangga Di Jorong Cangkiang Nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”. Jurnal Ilmiah Kajian Gender. Vol. 3. No.1. 2013 hlm 5

Namun, peran perusahaan dalam membentuk lingkungan kerja juga sangat mempengaruhi level loyalitas pegawai., sehingga didalamnya ada peran pegawai dan juga ada peran aktif perusahaan. Pegawai yang memiliki etos kerja tinggi masih berperan memberi kontribusi positif bagi kemajuan perusahaan⁵.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti, ternyata bahwa etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh seorang karyawan atau pegawai yang bekerja pada sebuah instansi pemerintah maupun swasta, dapat meningkatkan produktivitas dan hasil dari instansi pemerintah maupun swasta tersebut. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu dari sisi teori maupun metode dan hasil penelitian. Namun, meskipun demikian ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian tersebut yaitu bahwa peneliti hanya berfokus pada etos kerja perempuan yang bekerja sebagai penyapu jalan. Selain itu, perbedaan lokus penelitian dan informan dalam penelitian ini akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Hal inilah yang meyakinkan peneliti bahwa penelitian ini layak untuk diteruskan.

1.6.2. Tinjauan Teori

A. Pengertian Etika dan Etos Kerja

Berdasarkan latar belakang etimologinya, konsep etika berasal dari bahasa Yunani, yang dalam bentuk tunggal adalah “ethos” dan dalam bentuk jamak adalah “ta etha”; etos⁶ mempunyai banyak arti. tetapi yang penting dalam konteks pembahasan ini adalah kebiasaan, akhlak, atau watak. Bahkan, Encyclopedia Britanica hanya memberikan satu arti dari ethos,⁷ yaitu character. Encyclopedia

⁵ Rohana Sianipar & Vania Salim. “Faktor Etos Kerja dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk ‘Loyalitas Kerja’ Pegawai Pada PT. Timur Raya Alam Damai”. Bekasi Utara. Jurnal Ilmiah Akutansi dan Manajemen. Vol. 15. No. 1. 2019 hlm 2

⁶ Ethan J Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, Cetakan ke 21, Jakarta: Bpk Gunung Mulia 2007, hlm. 1

⁷ Encyclopedia Britanica dan Encyclopedia Americana Dalam Ketuk Rinfjin, *Etika Bisnis Dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 1, 3

Americana, yang mempunyai pandangan yang agak berbeda menyebutkan bahwa, etika berasal dari bahasa Yunani : *ethikos* (moral) and *ethos* (character) *refers to the values or rules of conduct held by a group or individual*. Jadi menurut Encyclopedia Americana, moral atau watak mempunyai makna yang sama, yaitu mengacu pada nilai-nilai atau aturan perilaku kelompok dan individu, Searah dengan definisi diatas, dalam Ensiklopedia umum didefinisikan istilah etika yang dipahami dalam filsafat telah dan penilaian kelakuan manusia ditinjau dari sudut rukun kesusilaan. Rukun kesusilaan dapat dipandang baik sebagai ukur kelakuan yang disusun oleh perseorangan bagi diri sendiri, maupun sebagai kumpulan keharusan dan kewajiban yang dibutuhkan oleh masyarakat tertentu bagi anggota-anggotanya. Etika berkembang seiring dengan orang merenungkan maksud dan akibat-akibat tindakannya. Dari renungan sifat kelakuan orang ini, teori-teori mengenai kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk berkembang, yang memberikan petunjuk kepada orang banyak yang memikirkan hal-hal tentang peraturan hidup hingga berhubungan dengan kesusilaan.⁸Kata *sila* berarti: normal (kaidah), peraturan hidup, perintah, kedua kata ini menyatakan pula keadaan batin terhadap peraturan hidup, hingga dapat berarti juga sikap, keadaan sifat batin, perikelakuan sopan santun dan sebagainya.

Perbedaan antara etika dan etos adalah, etika esensinya hanya menempati aspek kognitif kehidupan manusia. Etika akan menjadi etos bilamana norma-norma yang dikonsepsikan tersebut telah dihayati dan menjadi pilihan seseorang atau masyarakat serta mempengaruhi tingkah laku yang selanjutnya menjadi

⁸ A.G Pringgidigdo (tim penyusun), *Ensiklopedia umum*, Yogyakarta: Kanisius. 1997, hlm. 316, 314.

karakter⁹. Sedangkan etos berada pada tatanan praksis sebagai pengejawantahan dari norma yang dikonseptualisasikan oleh etika. Etika berkaitan dengan bagaimana norma itu mendorong masyarakat bertindak atau melakukan pekerjaan, sedangkan etos berkaitan dengan sikap masyarakat dalam menerima dan melaksanakan nilai moral¹⁰.

Etos dapat diartikan sebagai sikap, kepribadian, karakter serta keyakinan yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang terbentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, dan sistem nilai yang diyakininya. Etos kerja menjadi ciri khas dalam diri setiap orang yang dengan ikhlas memiliki tujuan dan keinginan untuk melakukan sebuah pekerjaan, yang di dasari dengan sebuah pikiran yang memiliki motivasi positif demi terpenuhinya hasrat atau keinginan demi sebuah harapan yang ingin dicapai. Berdasarkan pada makna dari etos kerja menggambarkan arti sebuah perjuangan atau usaha yang ingin dilakukan, karena sebagai makhluk hidup telah diberikan keinginan berdasarkan pada hati nurani yang telah dimiliki untuk menjalankan apa yang telah menjadi inisiatifnya masing-masing manusia.

Etos kerja memerlukan keiklasan, keinginan dan harapan yang berasal dari dalam diri setiap individu agar setiap pekerjaan yang ditekuni benar-benar menjadi inspirasi dan dorongan bagi setiap individu dalam menjalankan setiap kewajibannya. Didalam menjalankan suatu kewajiban yang telah menjadi kebiasaan setiap orang untuk dapat mendapatkan haknya atau berupa uang demi terpenuhinya kebutuhan hidup mana tidak pernah terlepas dari dalam diri setiap orang, berdasarkan apa yang telah dilakukan berdasarkan pada pelaksanaan kewajiban itu sendiri. Etos kerja juga pada dasarnya tidak memaksa setiap

⁹ Abdullah. "Agama, Etos kerja dan Perkembangan Ekonomi." Jakarta. LP3ES; 1982

¹⁰ Clifford Geertz. "Ethos, Worldview and the Analysis of Sacred Symbol". New York. 1973

perempuan untuk menjalankan sebuah pekerjaan yang terasa sulit dan berat, karena banyak kewajiban yang harus dilakukan, maka dengan setiap orang memiliki insting atau pandangan tersendiri mengenai apa yang telah menjadi kewajibannya dan bukan berdasarkan pada unsur paksaan atau tekanan dari orang-orang baik itu didalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat oleh karena itu etos kerja menjadi ciri khas bagi seorang pekerja yang berjuang demi kelangsungan dan kebutuhan hidup.

B. Etos Kerja Kristen

a. Bekerja dan Kehendak Allah

Ada beberapa alasan manusia untuk bekerja seperti dijelaskan di bawah ini :

1. Mencari nafkah

Berdasarkan ayat yang kita baca di atas, sering diasumsikan bahwa tujuan, landasan, dan motifasi kerja yang paling umum dan paling rendah dari hidup manusia adalah mencari nafkah. Memang mencari nafkah bukanlah hal yang sepenuhnya salah, karena itu adalah tugas dan naluri hidup manusia untuk mempertahankan kehidupannya.

2. Aktualisasi diri

Semangat humanistik yang dipacau oleh pemikiran psikolog humanis Abraham Maslow. Menyadarkan adanya unsur dan kepentingan aktualisasi diri di dalam kehidupan manusia. Manusia akan kehilangan nilai hidupnya ketika tidak bisa mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat. Ia harus menunjukan siapa dirinya dan membuat orang lain melihat dirinya. Salah satu hal utama yang membawa aktualisasi diri manusia adalah bekerja.

3. Menggenapkan kehendak Allah

Dari sejak di taman Eden, manusia di perintahkan oleh tuhan untuk bekerja. TUHAN Allah manusia itu dan menempatkannya dalam taman eden untuk mengusahkan dan memelihara taman itu (kej. 2: 15 ITB). Kerja bukanlah akibat dosa. Kerja adalah natur manusia, seturut rencana Allah ketika mencipta manusia. Tuhan menciptakan manusia untuk bisa bekerja menggenapkan mandat yang ia telah siapkan. Seperti yang dimengerti paulus, karena kita ini buatan Allah, diciptkan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Terapan bagaimana kita membangun satu jiwa kerja yang mau menggenapi rencana Allah bagi hidup kita. Kita rela belajar atau bekerja keras karena kita tidak mau meloloskan setiap detik dan potensi hidup kita secara sia-sia kita mau mengajar kualitas yang maksimal sesuai apa yang tuhan beri karena kita tidak mau melakukan sesuatu sembarang. Dan kita tidak boleh memboroskan apalagi foya-foya dengan apa yang tuhan percayakan kepada kita dipakai untuk pekerjaan dan kemuliaan tuhan, menjadi berkat bagi banyak orang baik di dalam gereja maupun dalam masyarakat dengan jiwa sedemikian¹¹.

Menerapkan etos kerja Kristen dalam bekerja tentu bukan hanya sebuah keharusan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga memiliki keistimewaan dan keunggulan serta membawa kita kepada hal-hal baik telah Tuhan siapkan.

1. Kembali ke natur asli manusia

Manusia dicipta oleh Tuhan agar bisa menggenapkan rencana Allah, baik secara kolektif maupun individual. Jadi ketika manusia tidak mau melakukan hal

¹¹ Wendy Sepmady Hutahaean. *Teknik Manajemen Kristen*. Malang. Ahlimedia Press; 2021. Cetakan Kedua 2021.

itu, manusia sedang menyangkali naturnya sendiri. Manusia tidak diciptakan menganggur tetapi manusia diciptakan sebagai makhluk yang hidup yang produktif. Maka berkali-kali Tuhan Yesus maupun Paulus menekan bagaimana hidup harus “berbuah”. Pohon bukan sekedar gemuk tetapi harus berbuah. Pohon yang gemuk berdaun lebat, subur dan begitu ranum, namun tidak berbuah, dikutuk mati oleh Tuhan Yesus (Mrk 11;12-14).

2. Kembali ke natur kerja yang asli

Kerja adalah mengaplikasikan talenta yang Tuhan beri untuk kita bisa menjadi berkat bagi banyak orang dan dunia ini seperti yang Tuhan kehendaki dan pada akhirnya semua itu membawa kemuliaan bagi Tuhan yang memberikan mandat atau tugas itu.

3. Pencapaian aktualisasi hidup sejati

Manusia dicipta untuk menggenapkan tujuan yang Allah tetapkan. Sukses adalah kemampuan mencapai titik akhir dan penggenapan tugas yang diberikan. Salah satu kegagalan manusia yang paling bodoh adalah penetapan sukses menurut diri sendiri (self-deterministic success). Tidak ada kesuksesan yang pernah manusia capai dengan menetapkan sendiri kriteria dan hasil kesuksesannya. Hanya Tuhan yang memberi tugas dan menetapkan kita berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan baik atau tidak. Hal ini yang dilukiskan oleh Tuhan Yesus melalui perumpamaan talenta. Allah akan menuntut semua hasil yang baik sesuai kehendak-Nya.

4. Puncak ultimat seluruh nilai hidup manusia

Disinilah kita belajar hidup yang sungguh-sungguh bernilai. Apa yang kita perjuangkan, dilihat oleh Tuhan dan dinilai oleh Tuhan. Di hadapan Tuhan, kita betul-betul belajar bertanggung jawab kerja. Paulus memberikan anjuran : “apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23). Hal ini membuat seorang yang beriman mengerti ethos kerjanya, akan bersungguh-sungguh menggarap hidupnya¹².

b. Aplikasi Ethos Kerja Kristen

Terapan bagaimana kita membangun satu jiwa kerja yang mau menggenapi rencana Allah bagi hidup kita. Kita rela belajar atau bekerja keras karena kita tidak mau meloloskan setiap detik dan potensi hidup kita secara sia-sia. Kita mau mengejar kualitas yang maksimal sesuai apa yang Tuhan beri karena kita tidak mau melakukan sesuatu sembarangan. Semua itu harus kembali dipakai untuk pekerjaan dan kemuliaan Tuhan, menjadi berkat bagi banyak orang, baik di dalam gereja maupun didalam masyarakat. Seluruh aplikasi ethos kerja Kristen dapat diringkas menjadi 4 prinsip penting :

1. Bekerja keras
2. Kualitas maksimal
3. Hemat
4. Menjadi berkat

C. Karakteristik Ethos Kerja

¹² Wendy Sepmady Hutahaean. *Teknik Manajemen Kristen*. Malang. Ahlimedia Press; 2021. Cetakan Kedua 2021.

Ethos kerja dapat dilihat dalam kehidupan pribadi sehari-hari. Karakteristik ethos kerja yang tinggi dan rendah dapat kita lihat melalui daftar berikut ini :

1. Ethos kerja tinggi

- a. Memiliki motivasi kerja yang tinggi baik eksternal maupun internal
- b. Memiliki orientasi masa depan
- c. Moralitas adalah keseriusan dalam hal bekerja
- d. Kedisiplinan dalam bekerja

2. Ethos kerja rendah

- a. merasa bahwa bekerja adalah suatu hal yang membebani
- b. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja
- c. kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan
- d. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan
- e. Kerja dihayati hanya sebagai rutinitas hidup¹³

D. Pengertian Perempuan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia lengkap, dijelaskan bahwa perempuan adalah lawan dari laki-laki (wanita).¹⁴ Jadi manusia itu terdiri dari perempuan dan laki-laki, keduanya memiliki perbedaan seks, sehingga kedua kata ini merupakan kata-kata yang berantonim. Laki-laki lawannya perempuan yang biasanya disebut juga, pria, sedangkan perempuan adalah lawan dari laki-laki, yang juga biasa disebut wanita.

¹³Wendy Sepmady Hutahaean. *Teknik Manajemen Kristen*. Malang. Ahlimedia Press; 2021. Cetakan Kedua 2021.

¹⁴ Daryanto S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Lengkap, Surabaya: Polio, 1997, hlm. 487

Perempuan = per-empu-an dari kata “empu” yang berarti sakti dinamis, bijaksana, penuh berkah¹⁵. Merujuk pada definisi ini, maka saya sebagai penulis lebih cenderung pada definisi ini, yang mana dari definisi seperti ini, menginterupsi stereotipe yang negatif kepada perempuan sebagai makhluk yang lemah, tak memiliki kekuatan seperti laki-laki nampaknya bahwa kata penggunaan perempuan ini dapat ditemukan padana katanya dalam istilah ibu pertiwi, ibu kota kalau Maluku disebut ibu negeri (Nusa Ina).

Selanjutnya menurut Marie Claire Barth, istilah perempuan berasal dari bahasa Melayu dengan arti “empu” ibu dan “puan” yang merupakan bentuk feminis dari tuan¹⁶. Jadi berdasarkan asal kata yang diambil dari bahasa Melayu perempuan artinya tuan ibu kata tuan yang berlaku kepada yang terhormat, sering dianggap bahwa kalau disebut tuan berarti yang dimaksud adalah seorang terhormat yang berjenis kelamin laki-laki namun karena disini dikatakan tuan ibu berarti yang dimaksud adalah seorang yang terhormat, yang memiliki kedudukan yang tinggi berjenis kelamin perempuan biasanya disebut oleh masyarakat umum yang disebut nyonya.

Selain itu, menurut Elizabeth Scussler Fiorenza, kategori wanita dimasa kini dipergunakan dengan istilah keperempuanan atau feminim dan dengan demikian telah menjadi istilah generik yang wajar (keluarga) dengan pola mandiri, tidak bergantung penuh pada orang lain. Dan partisipasi dalam kehadiran mereka merupakan bagian dari perlawanan mereka terhadap wujud pembagian kerja

¹⁵ Mariane Katopo, *Globalisasi, fesimisme dan kesenjangan ontologism, dalam berikanlah aku air hidup itu*, (peny. Stephen Saaiman & Bendalina Souk), Jakarta: Persetiart Bpk Gunung Mulia, 1997, hlm. 87

¹⁶ Marie Clarie Barth –*Frommel, Hati Allah Bagaikan Seorang Ibu*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia 2003, hlm. 40

didalam struktrur bermasyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan hanyalah sebagai pencari nafkah tambahan.¹⁷

Perempuan yang hanya dikenal dengan perannya yang sangat penting yaitu sebagai ibu rumah tangga, dandidalam sebuah pekerjaan perempuan sebagai pencaharian nafkah tambahan dalam keluarga, maka dengan itu untuk menempatkan perempuan demi memiliki derajat yang sama dengan laki-laki terkadang menimbulkan respon dan cara pandang yang terkadang melihat perempuan sebagai sosok yang lemah dan terbatas. Dengan keberadaan dan ciri khas seorang perempuan yang terlihat dari fisik sangatlah memiliki keterbatasan, tetapi apa yang menjadi pandangan yang seakan-akan mendiskriminasi atau menyelewengkan perempuan itu tidaklah terjadi seperti realita hidup yang dapat kita lihat secara kasat mata, contohnya seperti seorang perempuan yang dimana hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian dan memasak tetapi perempuan juga bisa bekerja sebagai seorang buru bangunan, sebagai pekerja kebun dan bisa juga mengerjakan apa yang dilakukan laki-laki. Bahkan sebaliknya juga laki-laki juga bisa mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan perempuan seperti memasak, mencuci dll. Maka dengan itu menggambarkan bahwa perempuan maupun laki-laki diciptakan untuk saling menolong dan saling melengkapi, yang menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat melalui fisik dan karakteristik.

E. Penyebab Perempuan Bekerja dan Dampak Bagi Peran Ganda

Posisi perempuan dalam keluarga selalu dilematis, khususnya yang sudah berkeluarga. Satu sisi bekerja di sektor domestik (menjaga anak, masak,

¹⁷Eizabeth Schusser Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995, hlm. 138

membersihkan rumah) akan mengabaikan sektor publik (bekerja, pendidikan). Begitu juga sebaliknya, jika terlalu fokus pada peran sektor publik, maka peran dalam sektor domestik akan terabaikan. dari beberapa pemaparan informan penelitian, aktivitas perempuan pekerja di sektor publik disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama* : persepsi masyarakat, jika tidak bekerja di sektor produktif (bekerja menghasilkan uang) bukan disebut sebagai pekerja, sehingga memaksa perempuan untuk bekerja disektor produktif. Secara tidak langsung perempuan yang bekerja merupakan langkah untuk menghindari gunjingan dalam lingkungan masyarakat, sehingga tekanan dalam status sosial dalam masyarakat menjadi menurun¹⁸.

Kedua, motif ekonomi karena ingin membantu perekonomian keluarga. Bagi perempuan yang bekerja, perempuan menjadi mandiri, peningkatan kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat¹⁹. *Ketiga*, sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, tidak saja akan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, tapi juga untuk pengeluaran keluarga. Perempuan yang intensif bersentuhan dengan perubahan sosial ekonomi, salah satunya adalah dengan bekerja. Perempuan yang bekerja menempatkan posisinya setara dengan laki-laki lebih cepat berkembang. Berdasarkan perubahan persepsi itulah, keterlibatan perempuan dalam ranah publik semakin besar. Dalam konteks tersebut, kaum perempuan tidak semata-mata bertanggung jawab terhadap urusan domestik sehingga perempuan tidak

¹⁸Rahayu, Afina Septi. 2017. *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 6.. No.1.

¹⁹Ratih, Rahmawati, dkk. 2017. *Analisis Perspektif Gender dalam Pola Perilaku Purna migran perempuan di Sragen*. Vol. 6. No. 2.

hanya dianggap sebagai pelengkap dalam rumah tangga tetapi juga sebagai penolong, terutama dalam menyeimbangkan perekonomian keluarga²⁰.



²⁰ Hoiril Sabariman, *Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)*, Solo, 2019, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol.8 no. 2, hlm. 168-169

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif.²¹ Menurut Poerwandari penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi.²² Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya.²³

Dengan demikian, peneliti harus berada di lapangan untuk melaksanakan penelitian melalui observasi maupun wawancara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berlokasi di Desa Waeturen, Buru Selatan, Kepulauan Buru. Wilayah ini dijadikan lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan bahwa masalah yang diteliti ini benar-benar terjadi di sana

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 9

²² Poerwandari Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI, 2005, hlm. 58

²³ Moleong, J.L., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 3

dan belum ada yang menelitinya. Selain itu, dari segi waktu maupun biaya dapat dengan mudah dijangkau sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

3.3.Sasaran dan Informan

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Waeturen Buru Selatan, dan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Desa
- b. Tokoh Masyarakat, dan
- c. Perempuan Penyapu Jalan

3.4.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungannya yang terus menerus terjadi. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.²⁴

²⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 224

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagaimana yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluass informasi yang diperoleh dari orang lain, baik dari manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁵

c. Dokumen

Dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lain. Metode penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Peneliti dapat mempelajari dokumen-dokumen tersebut dengan mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut objek yang diteliti. Selain itu, istilah dokumen ini juga merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo, catatan harian, catatan kasus klinis dan memorabilia segala

²⁵ Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010, hlm. 135

macam yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara partisipan.²⁶

3.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dalam wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan perkembangan yang signifikan.²⁷

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam hal ini Miles dan Huberman, menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

²⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi: CV Jejak, 2018, hlm. 146

²⁷ Affifudin dan Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 145-146

adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“Looking at displays help up to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding”*. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.²⁸

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berubah deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁹

²⁸ Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012, hlm. 339

²⁹ *Ibid*, hlm. 343

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Desa Waeturen

Secara objektif suatu peristiwa atau pengalaman hidup dimasa lampau tidak dapat diulang kembali. Namun dengan menerapkan suatu metode peristiwa atau pengalaman tersebut dapat direkonstruksi atau disusun kembali secara murni, dan tentu saja hasil rekonstruksi ini bukan merupakan duplikat sebagai mana aslinya. Namun, paling tidak secara menyolok ungkapan sejarah berulang kembali dan merupakan suatu pembelajaran penting bagi kita. Hal tersebut merupakan yang tumbuh, bahwa hal-hal tertentu sebagai pengalaman masa lampau mungkin saja terjadi atau berulang untuk member motivasi bagi hal-hal positif dan diwaspadai bagi hal-hal yang membawa kehancuran bagi perkembangan dan pertumbuhan penduduk desa kedepan.

Suatu makna yang berharga dengan mempelajari peristiwa dan pengalaman terhadap Desa Waeturen pada masa lampau dan dihubungkan dengan kejadian serta pengalaman aktual hari ini, kiranya menjadi bahan referensi untuk dapat memprediksi kejadian-kejadian pada masa yang akan datang.

Terkait dengan paparan sejarah ini, mengingat pada zaman dulu penduduk Buru Waeturen pada umumnya belum mengenal tulisan maka pengetahuan tentang sejarah Desa Waeturen pada khususnya diperoleh dari penafsiran benda peninggalan atau cerita-cerita dari tokoh adat ataupun orang yang dituakan dalam desa, maka sejarah Desa Waeturen dapat disusun dalam tiga bagian:

1. Masyarakat sebelum Negeri Waeturen

2. Negeri Waeturen dengan kehidupan sosial budaya

3. Negeri Waeturen dan proses pemerintahan

4.1.2. Masyarakat sebelum Negeri Waeturen

1.1. Lehalima adalah Tasane

Manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lain atau melakukan kontak sosial, hubungan antara individu yang saling mempengaruhi dalam hal pengetahuan, dan dalam sikap dan perilaku baik antar individu maupun antar kelompok, sehingga simpatis sebagai tokoh utama dalam perjalanan sejarah ini merubah sebutan Lehalima menjadi Tasane.

Hal ini terjadi bukan didasarkan pada sebuah kesepakatan dari marga/suku yang menyandang Lehalima tetapi didasarkan pada suatu kejadian, dimana simpati dalam melakukan perjalanan menuju lokasi atau daerah yang dituju (daerah Waeturen) menemukan seorang wanita, disana terjadi interaksi dari dua individu yang sebelum berbeda tempat tinggal/asal dan kemudian selain menyapa dengan sebutan menurut kebiasaan pada saat itu, yaitu: Kae Sane artinya anda siapa. Muncul rasa ingin tahu dari wanita itu terhadap simpati sebagai tamunya, dan simpati menjawab: Tasan bahwa An Tita Vatu Moloraja, maka mulai saat itulah Lehalima menjadi Tasane.

1.2. Baing Lale. Labuang Masbait dan Fihar

Setelah melakukan perjalanan panjang dari Lisela (wilayah kekuasaan Raja Buru Utara) tibalah sekelompok masyarakat yang dikenal dengan marga Tasane yang menempati suatu tempat disekitar wilayah Desa Waeturen yaitu Baing Lale, sekitar 2 Km dari pantai.

Adalah suatu kebiasaan pada saat itu dimana kehidupan masyarakat selalu berpindah-pindah tempat karena adanya ketergantungan terhadap alam, hal ini dapat dibuktikan bahwa Baing Lale bukanlah tempat yang tepat untuk membangun dan menetap sehingga harus berpindah tempat lagi menuju suatu tempat yang dikenal dengan nama Labuang Masbait. Dan ditempat ini pun masyarakat memulai proses kehidupan bermasyarakat dengan berbagai aktivitas. Baik melakukan kegiatan bercocok tanam untuk melangsungkan kehidupan maupun membentuk pemerintahan adat yang mengatur hal-hal yang berkait dengan ketertiban masyarakat, namun ternyata Negeri Labuang Masbait yang tepatnya disebelah barat Desa Waemulang ini juga bukanlah tempat yang dikenal dengan nama Fihar. Ditempat ini pun Negeri yang baru dibentuk yang dikenal dengan nama Negeri Fihar. Tepatnya di lokasi dusun Grahwaen, juga bukanlah tempat yang tepat pula untuk menetap. Hal-hal yang menyebabkan 2 negeri yang ditinggalkan adalah:

- Di Negeri Labuang Masbait dan Fihar, kondisi/persediaan air sebagai salah satu kebutuhan pokok tidak memadai
- Munculnya sebuah pola pikir bahwa hidup ini bukanlah sekedar berburu dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan seadanya, namun harus melakukan hal-hal yang berguna baik hari ini maupun masa yang akan datang.

Atas dasar dua faktor inilah masyarakat ini pun berkeputusan untuk kembali ketempat semula, tetapi bukan di lokasi Baing Lale tetapi di lokasi Wamongit (Lokasi Desa Waeturen sekarang).

2. Negeri Waeturen dengan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Negeri Waeturen sebelumnya dikenal dengan nama Wamongit, Wae berarti air dan Mongit berarti wangi. Jadi Wamongit artinya air wangi. Wamongit ini sendiri adalah nama dari salah satu sungai/kali dalam Desa Waeturen yang sumbernya kira-kira 250 meter dari pantai dan diyakini oleh marga Tasane memiliki nilai sejarah sehingga harus dilindungi dan dilestarikan.

Adalah suatu kebiasaan masyarakat Buru pada umumnya sering menamakan negeri/desa dengan menggunakan nama air pada tempat dimana negeri itu ada, maka negeri Waeturen demikian, ternyata nama sebelumnya tidak terlalu lama untuk dipertahankan sebagai nama desa sehingga merubahnya lagi menjadi Waeturen, yang berarti “Air Pendek” dikarenakan sumbernya tidak jauh dari pantai

- Kehidupan sosial budaya masyarakat Negeri Waeturen

Bila proses interaksi terus berlanjut sehingga menimbulkan perubahan nama negeri atau struktur masyarakat, maka dapat menimbulkan proses sosial ini pun berlanjutnya menyebabkan perubahan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari suatu keadaan dimana masyarakat pada saat itu mulai memiliki sifat hidup bergotong royong ataupun hal-hal lain yang menonjol pada saat itu yaitu pekerjaan satu keluarga dikerjakan secara bersama ataupun membicarakan masalah perkawinan yang prosesnya oleh tokoh adat yang dikenal dengan nama kepala soa. Sebagai contoh yang pengaruhnya sampai saat ini, dimana pada saat itu terjadi perkawinan antara Kupe Lesnussa dengan Muka Setasane. Kupe Lesnussa ini sendiri berasal Negeri Waulu tepatnya di Dusun Waeken, sementara Muka Set Tasane adalah anak dari Buket Tasane yang adalah pemiliki lokasi atau daerah Waeturen dan

lewat perkawinan tersebut marga Lesnussa pun diberi hak sebagian tanah atau lokasi untuk menjadi milik secara turun-temurun yang dikenal dengan nama Rahe Mhuka, artinya tanah pemberian untuk perempuan.

3. Negeri Waeturen dan Proses Pemerintahan

Masyarakat pada saat itu saling berhubungan dan terikat satu sama lain sehingga memiliki rasa solidaritas. Setiap individu dalam masyarakat negeri ini mempunyai peran dan kedudukan yang berbeda dan setiap orang dapat berperan sesuai dengan kedudukannya. Sehingga terciptanya ketertiban dalam kehidupan masyarakat, walaupun hukum adat masih proses pemerintahan saat itu. Sehubungan dengan peran dan kedudukan dalam masyarakat maka masing-masing marga menunjukkan langsung salah satu dari anggota marga yang dianggap cakap dan bijak untuk memimpin marga tersebut sekaligus pemimpin negeri yang dikenal dengan nama jabatan kepala Soa, dan kepala Soa yang pertama kali memimpin negeri Waeturen adalah

1. Kima Tasane (Kepala Soa marga Tasane)
2. Dominggus Lesnussa (Kepala Soa marga Tasane)

Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan belum dilengkapi dengan sarana penunjang seperti tempat pertemuan dan lain-lain. Sehingga seluruh aktivitas terlaksana di rumah kepala Soa masing-masing dan diperkirakan kedua kepala Soa tersebut meletakkan jabatannya masing-masing pada tahun 1902. Masyarakat ini pun mulai berpikir untuk mengangkat pemimpin yang baru, maka atas dasar sebuah kesepakatan bersama antara tokoh adat dan seluruh masyarakat yang ada mengangkat seorang dari antara marga Tasane untuk menjadi pemimpin dalam jabatan sebagai raja, yakni raja Pati D. Hadja dan dinobatkan oleh karena:

- D. Hadja adalah keturunan dari marga Tasane
- D. Hadja adalah satu-satunya orang yang telah berpendidikan karena pernah belajar pada sekolah yang dibangun oleh Belanda

Dalam melaksanakan tugas sebagai raja, membuat perubahan dalam negeri Waeturen selangkah lebih maju yaitu membangun rumah adat atau tempat pertemuan yang dikenal dengan nama Pasinggarang, membangun gedung sekolah, membangun tempat ibadah dan lain-lain. Dan pada akhirnya Raja Pati D. Hadja mengakhiri tugasnya karena meninggal pada tahun 1925 pada usia yang ke 60 tahun. Kepemimpinan ini pun akan berlanjut dengan mengangkat pemimpin yang baru, yakni: Jou Sander berdasarkan pada kenyataan pada saat itu bahwa tidak banyak hal yang harus dibuat oleh pemimpin yang ada hingga pemimpin-pemimpin selanjutnya pun mengalami hal yang sama. Memimpin dalam kondisi yang serba kekurangan setelah Jou Alexsander Tasane meletakkan jabatannya maka masyarakat mengangkat pemimpin yang baru yakni kepala Soa :

1. Yann Lesnussa (pemimpin marga Lesnussa)
2. Yakub Taihutu (diangkat untuk marga Tasane)

dan setelah kedua kepala Soa ini memimpin dalam beberapa tahun, maka marga Tasane memberikan kepercayaan kepada marga Lesnussa untuk menjadi pemimpin yaitu mengangkat dan mengukuhkan secara adat oleh marga Tasane. Dominggus Achji Lesnussa sebagai kepala kampung dalam masa tugas dari tahun 1958 sampai 1971 dan setelah Dominggus Achji Lesnussa meletakkan jabatannya. Pemimpin selanjutnya oleh masyarakat mengangkat Petrus Tasane dalam jabatan sebagai kepala kampung dalam masa jabatan dari tahun 1979 sampai 1988. Dan setelah masa jabatan Matheos Mailoa selesai maka Hengki Jhon Tasane dipilih

oleh masyarakat dalam pemilihan kepala desa secara demokrasi dan dilakukan berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku dan pada akhirnya dilantik oleh Bupati Maluku Tengah atas nama Aman Karyaman dan dikukuhkan dalam acara adat, dalam masa tugas dari tahun 2000-2005. Setelah 12 tahun dalam jabatan sebagai pejabat kepala desa, dan setelah masa jabatan selesai ditahun 2005 maka oleh panitia penyelenggara pilkades menyelenggarakan pemilihan kepala desa dan berhasil terpilih kepala desa yang baru dalam pemilihan secara demokratis yaitu Feki J. Tasane dalam masa jabatan dari tahun 2005 sampai 2011. Setelah itu diganti oleh bapak Jacob Tasane hingga masa sampai masa jabatannya sampai dari (tahun 2012/2018).

4.1.3. Letak Geografis

Secara astronomis Desa Waeturen Kecamatan Leksula terletak pada 127-128 BT dan 3-4 LS yang secara geografis Desa Waeturen dibatasi dengan batas-batas daerah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan hutan Desa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Banda
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Waehaka
- Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Bobo

Untuk menuju ke Desa Waeturen ini harus menggunakan kapal laut selama satu setengah hari sampai ke Kecamatan Leksula setelah itu memakai perahu kecil (jomson) selama satu jam karena Desa Waeturen berada di daerah pantai.

4.1.4. Keadaan Iklim

Sama halnya dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan, Desa Waeturen juga beriklim tropis. Disamping itu juga di Waeturen mempunyai dua macam musim yaitu musim barat dan musim timur.

Diantara kedua musim tersebut terjadi musim pancaroba atau peralihan. Musim barat biasanya ditandai dengan musim kering (panas) yang berkisar antara bulan Februari dan bulan Agustus. Sedangkan musim timur ditandai dengan musim hujan yang umum terjadi pada bulan Agustus sampai Februari.

4.1.5. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka jumlah penduduk Desa Waeturen banyak 728 jiwa yang terdiri dari laki-laki 378 dan wanita 350 orang dengan kepala keluarga 119 KK. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.

No	Kelompok Umur	Pria	Wanita	Jumlah
1	0-5 tahun	63	59	122
2	6-10 tahun	61	46	107
3	11-20 tahun	91	77	168
4	21-30 tahun	62	63	125
5	31-40 tahun	43	40	83
6	41-50 tahun	29	27	56
7	51-60 tahun	15	16	31
8	61-70 tahun	11	18	29
9	71 tahun keatas	3	4	7
	Total	378	350	728

Sumber: Kantor Desa Waeturen

4.1.6. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat Desa Waeturen. Peningkatan mutu pendidikan di Desa Waeturen masih sangat rendah karena keterbatasan sarana pendidikan serta kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak. Kesadaran masyarakat setempat tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka belum dipahami dan dimengerti secara baik. Sehingga ada anak-anak yang hanya mengikuti pendidikan sampai pada jenjang

SD dan SMP, kendati ada sebagian kecil yang menamatkan pendidikannya pada jenjang SMU dan perguruan tinggi.

Tabel 2.2.

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	342
2	SMP	140
3	SMU	93
4	Perguruan tinggi	15
5	Belum sekolah	120
6	Tidak pernah sekolah	20
	Total	728

Sumber: Kantor Desa Waeturen

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan di Desa Waeturen dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga yang rendah jika dibandingkan dengan anggaran pendidikan yang semakin tinggi. Begitu pula dengan motivasi orang tua terhadap peminatan pendidikan anak sangat rendah menjadi salah faktor mengapa tingkat pendidikan di Desa Waeturen sangat rendah.

4.2. Analisis Dan Pembahasan

4.2.1 Perempuan Desa Waeturen dan pandangannya tentang Etos Kerja

Peradaban dunia yang semakin maju baik dalam bidang industry, teknologi komunikasi, pendidikan bahkan dalam lingkup pekerjaan mengharuskan setiap orang memiliki integritas dan etika yang juga sebanding. Etika atau etos berasal dari bahasa Yunani yakni *etos* yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu³⁰. Secara etimologis kata etos mengalami perubahan makna yang meluas. Digunakan dalam tiga pengertian berbeda yaitu

³⁰(Indonesia) Dr. Aziz. *Al Khayyath*. 1994. Hal. 13

suatu aturan umum atau cara hidup, suatu tatanan aturan perilaku, penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku. Dalam pengertian lain etos dapat diartikan sebagai *thumuhāt* yang berkehendak atau berkemauan yang disertai semangat yang tinggi dalam rangka mencapai cita-cita yang positif³¹.

Dari hasil wawancara, penulis menemukan bahwa ada idealism yang dijadikan sebagian perangkat untuk memotivasi perempuan dalam melakukan pekerjaannya sebagai tukang sapu jalan. Idealism ini muncul dari kesadaran cinta akan lingkungan dan tanggung jawabnya sebagai manusia, seperti dikatakan oleh ibu

Ibu Rina Tasanedan Ibu fince Tasane:

“katong pu tanggung jawab sama-sama, sebagai manusia untuk buat lingkungan bersih, kalo katong pu lingkungan bersih, katong pasti jauh dari penyakit deng bencana alam”³²

“kebersihan lingkungan itu sudah menjadi tanggung jawab katong sebagai perempuan, kalo orang kampung lain datang disini, lalu lia katong pu lingkungan kotor nanti katong (perempuan) juga yang jadi malu”³³

Selain itu pandangan Perempuan Desa Waeturententang Etos kerja juga dipahami sebagai segala bentuk tanggung jawab yang diberikan langsung oleh pemerintah, seperti yang disampaikan oleh **Ibu Wagi Waemese:**

“katong dapa tanggung jawab langsung dari pemerintah (Bupati dan Kepala Desa) supaya Waeturen tetap bersih”³⁴

³¹(Indonesia) "Etos Kerja". Scribd. Diakses tanggal 30 Mei 2014

³²Wawancara dengan Ibu Rina Tasane (29 Mei 2021)

³³Wawancara dengan Fince Tasane (29 Mei 2021)

³⁴Wawancara dengan Ibu Wagi Waemese (29 Mei 2021)

Dengan demikian Pandangan tentang etos kerja bagi Perempuan Desa Waeturen adalah Idealisme yang dijadikan sebagian perangkat untuk memotivasi individu untuk melakukan pekerjaannya. Sejalan dengan pandangan ini menurut **Sinamo, Jansen**: Etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif dan bermutu tinggi, yang berakar pada kesadaran yang jernih dan keyakinan yang kuat pada paradigma kerja yang holistik. Istilah paradigma disini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasarinya, prinsip-prinsip yang mengaturnya, nilai-nilai luhur yang menggerakkannya, sikap-sikap mulia yang dilahirkannya, dan standar-standar tinggi yang hendak dicapainya termasuk karakter utama, pikiran pokok, kode etik, kode moral, dan kode perilaku para pemeluknya³⁵.

Lain halnya dengan **Andi Hadiansyah** menurutnya terdapat delapan aspek etos kerja yang sudah terbukti secara universal diterima dan dipercaya. Aspek-aspek tersebut ialah kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah kehormatan dan kerja adalah pelayanan³⁶.

4.2.2. Etos Kerja Perempuan Desa Waeturen

Etos kerja seorang perempuan tentu saja dipengaruhi oleh motivasi-motivasi, yang dimana motivasi itu sendiri berasal dari dalam diri maupun berasal dari luar diri (kondisi lingkungan dan ekonomi) dan juga sikapnya terhadap pekerjaan itu sendiri. Seorang perempuan yang bekerja dengan berpedoman pada etos kerja

³⁵Sinamo, Jansen. 2011. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.

³⁶Andi Hadiansyah. "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan". 2015 (Jurnal Al-AZHAR Indonesia Seri Humaniora. Vol. 3, No. 2. September 2015).

maka akan bijak dalam membagi waktu antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk mengurus keluarga (bagi perempuan yang telah berumah tangga) atau waktu untuk diri sendiri (bagi perempuan pekerja yang masih lajang). Karna ketika seorang perempuan memilih untuk bekerja diluar rumah maka waktu yang ia miliki tidak sepenuhnya lagi untuk keluarga atau dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa jam kerja Perempuan Desa Waeturen sebagai tukang sapu jalan yaitu berkisar pada satu sampai dua jam yang dimulai dari jam 5 pagi, sehingga dalam pekerjaan ini manajemen waktu sangat dibutuhkan bagi perempuan penyapu jalan, namun dengan motivasi yang tinggi mereka dapat mengaturnya dengan baik.

Menurut ibu **Ibu Uri Mailoa:**

“Waktu adalah emas jadi jangan disia-siakan, waktu itu juga musti dibagi antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai istri di rumah, jadi kalau beta kerja, beta seng boleh korbakan antara pekerjaan deng keluarga”³⁷

Perempuan Desa Waeturen mengatur waktu dengan baik untuk tidak terjadi hal-hal yang di inginkan, bagi mereka pekerjaan itu sangat penting tapi keluarga juga lebih penting, sehingga 1-2 jam digunakan untuk pekerjaan sapu jalan, dan setelah itu barulah mengurus rumah tangga. Menurut ibu **Ibu Wagi Waemese:**

“Katong sapu jalan dolo, habis itu baru urus rumah tangga, kalo seng urus rumah tangga nanti jadi hall ai deng keluarga, makanya kalo kerja itu katong bagi waktu deng bai-bai”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa akan ada masa dimana ketika pekerjaan itu benar-benar memerlukan waktu yang intens untuk segera diselesaikan, begitu juga dengan waktu untuk keluarga dimana keluarga sama

³⁷Wawancara dengan Uri Mailoa (29 Mei 2021)

sekali tidak dapat diacuhkan walau hanya dalam waktu singkat. Seperti para pekerja penyapu jalan di Desa Waeturen yang mana semua pekerjaanya adalah ibu-ibu rumah tangga yang berjumlah 6 orang. Ibu-ibu penyapu jalan akan mulai melakukan tugas mereka mulai pukul 5 pagi sampai pukul 6 pagi. Dalam waktu 1 jam mereka melakukan pekerjaan sampai tuntas. Barulah setelah itu mereka kembali untuk mengurus rumah tangga dan anak.

Selain itu, sebuah etos kerja perempuan yang bekerja dapat dilihat dari caranya dapat membagi tugas didalam keluarga, terlebih bagi para perempuan yang telah menikah, membagi tugas antara dirinya dengan pasangannya. Pembagian tugas ini bertujuan agar terjadi keseimbangan peran antara pasangan. Terlebih jika masing-masing pasangan sama-sama bekerja diluar.

Menurut **Ibu Rina Lesnussa:**

*“Jadi beta deng suami su bagi tugas skali, kalo beta pi sapu jalan nanti suami yang lia ana-ana, kalo seng masa air par ana-ana minum teh pi sekolah”*³⁸

Sedangkan menurut **Ibu Dolfina Titawael**

*“Kalo beta pi karja, biasa paitua bantu-bantu lai, Cuma seng lama su pulang lia ana-ana di rumah, lalu habis itu pi kabong, nanti baru beta menyusul ”*³⁹

Ibu-ibu penyapu jalan di Desa Waeturen membagi tugas bersama suami dimanasuami tetap bekerja diluar rumah (diladang, sebab pekerjaan utama di Desa Waeturen adalah petani), sedangkan ibu-ibu penyapu jalan tetap mengurus rumah dan anak setelah menyelesaikan pekerjaan menyapu jalan. Tapi, terkadang setelah

³⁸Wawancara dengan Ibu Rina Lesnussa (29 Mei 2021)

³⁹Wawancara dengan Ibu Dolfina Titawael (29 Mei 2021)

selesai mengurus rumah maka ibu-ibu penyapu jalan akan menyusul suami ke ladang.

Dari segi ini dapat menimbulkan pertanyaan “hal ini juga dapat dilakukan oleh ibu-ibu lain yang tidak bekerja sebagai penyapu jalan. Lantas apa yang membedakan ibu-ibu penyapu jalan dengan ibu-ibu lain yang tidak bekerja sebagai penyapu jalan?”. Menurut penulis, pada umumnya di Desa Waeturen sendiri masih melekat stereotip bahwa seorang ibu rumah tangga seharusnya tinggal dan mengurus rumah tangga. Sehingga ketika program menyapu jalan pertama kali dijalankan oleh pemerintah Desa Waeturen tidak ditentukan kriteria khusus. Namun, kebanyakan ibu-ibu yang mengajukan diri untuk bekerja sebagai penyapu jalan adalah ibu-ibu yang memiliki anak yang telah berada dibangku perkuliahan di luar Desa Waeturen sehingga mereka merasa memerlukan pemasukan yang lebih. Menurut **Ibu Wagi Waemese:**

“Kalo beta seng karja, nanti harap suami saja, jadi beta musti karja supaya bisa bantu suami lia ana pu sekolah, garam deng bawang sadiki di dapor”⁴⁰

Bagi para ibu penyapu jalan, pekerjaan ini merupakan berkat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga pekerjaan ini mereka lakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan hormat meskipun kadang cuaca tidak bersahabat ataupun kondisi kesehatan yang sering kali menurun. Setelah melaksanakan tanggung jawab terhadap pekerjaan sebagai penyapu jalan, pada ibu akan kembali melanjutkan pekerjaan mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Demikian para ibu penyapu jalan menjalankan tugas sebagai penyapu jalan dan sebagai ibu rumah tangga. Melaksanakan pekerjaan dengan menerapkan

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Wagi Waemese (29 Mei 2021)

etos kerja tetapi juga tidak melupakan etika perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga.

Program penyapu jalan di Desa Waeturen ini tentu saja memiliki dampak positif bagi masyarakat juga bagi Desa sendiri. Manfaat bagi masyarakat adalah dengan berjalannya program ini maka telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, selain itu masyarakat secara tidak langsung ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan Desa. Dan manfaat bagi Desa sendiri adalah terjaganya kebersihan dan tatanan Desa lebih rapi.

Berdasarkan observasi dan wawancara personal yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat menilai bahwa para ibu penyapu jalan di Desa Waeturen yang terdiri dari 6 orang memiliki etos kerja yang tinggi, ditinjau dari karakteristik etos kerja yakni, memiliki motivasi positif, bekerja keras, menghargai pekerjaan, dan disiplin dalam menjalankan pekerjaan.

4.2.3. Pandangan Alkitab Tentang Etos Kerja dan Peran Perempuan Dalam Lingkup Kerja

Dalam kehidupan manusia setiap hari tentunya tidak terlepas dari pandangan Alkitab yang adalah pedoman hidup orang Kristen. Lalu apa pandangan Alkitab tentang etos kerja dan tentang seorang perempuan yang bekerja diluar rumah ? Didalam Alkitab sendiri terdapat beberapa ayat yang mendukung tentang etos kerja. Dalam Amsal 21:5 *“rancangan orang rajin semata-mata mendatangkan kelimpahan, tetapi setiap orang yang tergesa-gesa hanya akan mengalami kekurangan”*, Amsal 10:4 *“tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya”* dan Roma 12:11 *“janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”* menjelaskan tentang etika kerajinan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selain

itu, dalam Amsal 11:11 *“berkat orang jujur memperkembangkan kota, tetapi mulut orang fasik meruntuhkannya”* dan Amsal 14:9 *“orang bodoh mencemoohkan korban tebusan, tetapi orang jujur saling menunjukkan kebaikan”*, menegaskan tentang etika kejujuran apabila seseorang melakukan pekerjaannya. Dari beberapa ayat ini dapat dilihat bahwa Alkitab pun mempunyai pandangan yang tegas dan jelas terhadap etos kerja.

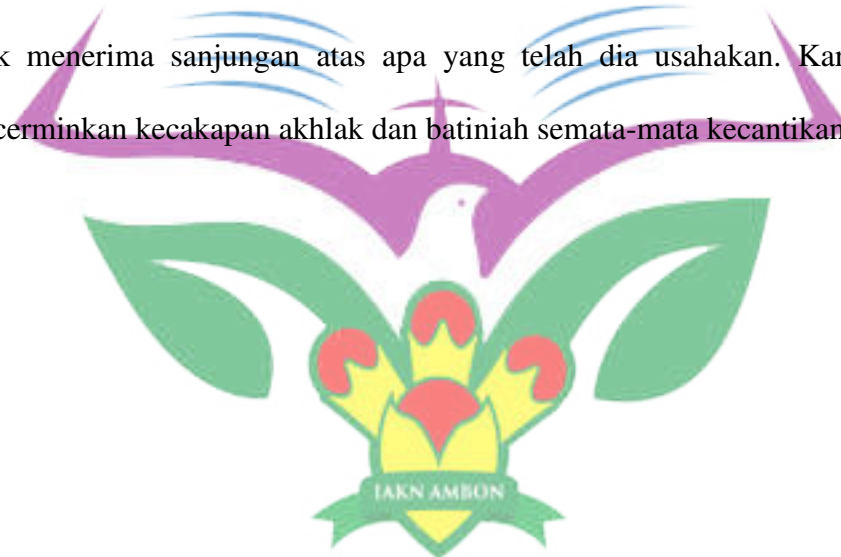
Lalu bagaimanakah pandangan Alkitab tentang seorang perempuan yang bekerja diluar rumah? Terdapat dalam kitab Titus 2:3-4 *“...mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang”*. Dari ayat ini telah menjelaskan bahwa seorang perempuan yang telah menikah seharusnya hanya boleh berada didalam rumah dan melayani serta mengatur rumah tangga dengan baik. Berdandan dan bersikap selayaknya perempuan yang telah bersuami adalah ketentuan mutlak yang telah difirmankan dalam Alkitab sejak zaman nenek moyang manusia (1 Petrus 3:3-6; 1 Timotius 2:9-10; Amsal 12:4). Juga didalam kitab Efesus 5:22-23 dan 1 Petrus 3:2 menegaskan tentang sikap istri-istri yang sudah seharusnya tunduk dan taat kepada suami yang mana suami adalah kepala istri, sama seperti Kristus yang adalah kepala jemaat.

Namun, dalam kitab Amsal 31:10-31 menyebutkan pujian kepada seorang istri yang cakap sekaligus mengindikasikan istri yang bekerja diluar rumah. Ayat 10-12 mengandung puji-pujian sedangkan ayat 13-31 menjelaskan tentang istri yang bekerja diluar dengan kekuatan tangannya sendiri tanpa melupakan kewajibannya sebagai seorang istri (ayat 15). Dari kitab Amsal 31 ini kita dapati bahwa Alkitab

sama sekali tidak melarang seorang perempuan bahkan yang telah menikah sekalipun untuk bekerja diluar rumah. Asalkan dia mampu untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga dan tentu saja bertanggung jawab penuh terhadap apa yang sudah ia kerjakan dengan mengedepankan etika kerja yang berdasarkan pada firman Allah.

Pada ayat 30-31 *“kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan Tuhan dipuji-puji. Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang.”*

Menjelaskan bahwa seorang perempuan yang bekerja diluar rumah pun layak untuk menerima sanjungan atas apa yang telah dia usahakan. Karena hal itu mencerminkan kecakapan akhlak dan batiniah semata-mata kecantikan fisik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa etos kerja perempuan sangat bermanfaat bagi peran perempuan di Desa waeturen dengan adanya peran perempuan yang penuh dengan semangat dan penuh tanggung jawab yang diwajibkan dari pemerintahan Desawaeturen untuk melaksanakan kerja nyata penyapu jalan.

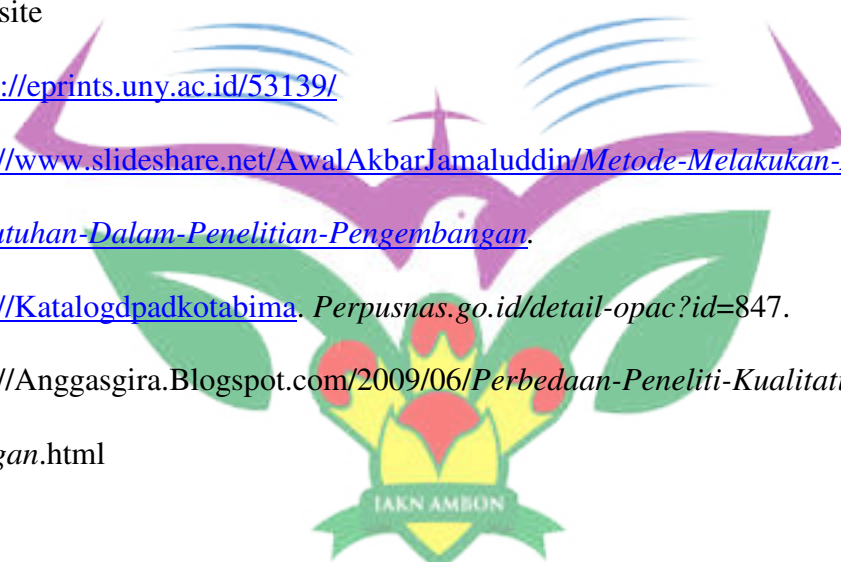
4.2. Saran

Melalui Skripsi yang telah disusun maka peneliti dapat memberikan saran kepada masyarakat Desa Waeturen terkhususnya kepada Ibu-Ibu penyapu jalan agar lebih giat dan tekun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, kepada pemerintah Desa Waeturen untuk lebih memperhatikan pemberdayaan wanita di Desa Waeturen. Dan juga kepada seluruh mahasiswa IAKN Ambon untuk terus membangun dan berkarya bagi negeri masing-masing terlebih dalam memajukan pendidikan dengan cara menjadi teladan bagi generasi-generasi di negeri masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

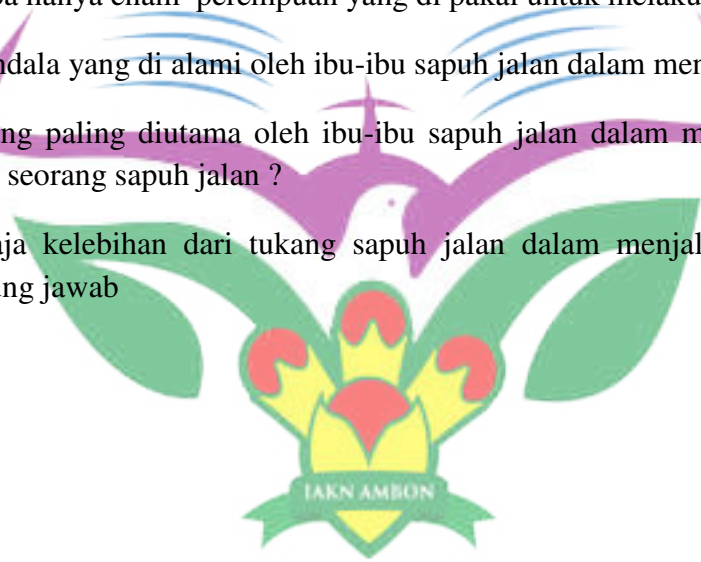
- Anes Salahudin. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Gramedia.
- Aida, Vitalaya S. Hubeis. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- A.G Pringgidigdo (tim penyusun). 1997. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisimus.
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Lengkap. Surabaya: Polio
- Eizabeth Schusser. 1995. *Fiorenza, untuk mengenang perempuan itu*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia
- Ethan J Verkuyl. 2007. *Etika Kristen* Bagian Umum. Cetakan ke 21, Jakarta: Bpk Gunung Mulia
- Encyclopedia Britanica dan Ecyelopedia Americana Dalam Ketuk Rinfjin, 2004, *Etika Bisnis Dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Eka Darmaputra. 1990. *Etika Sederhana Untuk Semua; Bisnis, Ekonomi Dan Penataan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hutahaean, Wendy Sepmady. 2021. *Etos Kerja Kristen*. Malang: Ahlimedia Press
- Izzatul Inaya, 2005, "Etos kerja buru tani wanita pada pertanian tembakau di Desa Gonang Winangun Ngadirejo Temanggung (Studi atas pengembangan potensi sumber daya wanita)" UIN SUKA
- J Verkuyl, 1982, *Etika sosial Ekonomi*. Jakarta Bpk Gunung Mulia
- Jhon Chr. Ruhlessin, 2005, *Etika public, menggali dari pelu di Maluku, di sertai pada program pasca sarjana , Studi sosiologi Agama , salatiga serta wacana press + PPS MSA UKSW*
- Miles, B; Huberman, M. 1992, *Analisis Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, 1997, *Meteorodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Marie Clarie Barth, 2003 –*Frommel, Hati Allah bagaikan seorang ibu* , Jakarta: Bpk Gunung Mulia
- Mariane Katopo. 1997, *Globalisasi, fesimisme dan kesenjangan ontologism, dalam berikanlah aku air hidup itu, (peny. Stephen Saaiman & Bendalina Souk)*, Jakarta: Persetiar Bpk Gunung Mulia
- Narbuko dan Abu Achmandi, 2018, *Metode Penelitian*. Cetakan ke-16. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Rahayu, Afina Septi. 2017. *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 6.. No.1.
- Ratih, Rahmawati, dkk. 2017. *Analisis Perspektif Gender dalam Pola Perilaku Purna migrasi perempuan di Sragen*. Vol. 6. No. 2.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit KENCANA (Prenadamedia Group),
- Suharsimi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Sinamo, Jansen. 2011. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Sugiarto., et al. 2006. *Metode Statistika: Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Website
- <https://eprints.uny.ac.id/53139/>
- <http://www.slideshare.net/AwalAkbarJamaluddin/Metode-Melakukan-Analisis-Kebutuhan-Dalam-Penelitian-Pengembangan>.
- <http://Katalogdpadkotabima>. Perpusnas.go.id/detail-opac?id=847.
- <http://Anggasgira.Blogspot.com/2009/06/Perbedaan-Peneliti-Kualitatif-Dengan.html>



PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa harus ada orang sapuh jalan ?
2. Mengapa harus perempuan yang menjadi tukang sapuh jalan ?
3. Apa tujuan utama dan sapuh jalan ?
4. Siapa yang mempunyai kebijakan untuk mengangkat sapuh jalan ?
5. Berapa jam yang di butukan untuk sapuh jalan ?
6. Bagaimana sebagai seorang ibu rumah tangga mengatur waktu dengan keluarga dan pekerjaan ?
7. Mengapa hanya enam perempuan yang di pakai untuk melakukan sapuh jalan ?
8. Apa kendala yang di alami oleh ibu-ibu sapuh jalan dalam menjalankan tugas ?
9. Apa yang paling diutamakan oleh ibu-ibu sapuh jalan dalam menjalankan tugas sebagai seorang sapuh jalan ?
10. Apa saja kelebihan dari tukang sapuh jalan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog Halong Atas, Tlp.08114711157
<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-1839/Iak.03/TL.00/05/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

04 Mei 2021

Yth. Kepala Badan Kesbangol Kabupaten Namrole
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Aldiana Solissa
NIM : 152016101006
Prodi : Pendidikan Agama Kristen
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : Etos Kerja perempuan
(Suatu Kajian Terhadap Peran Perempuan Penyapu Jalan
di Negeri Waeturen)
Lokasi Penelitian : Negeri Waeturen, Kecamatan Leksula, Kabupaten Namrole
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat

Johanna S. Talupur

Tembusan :

1. Kepala Kecamatan Leksula
2. Pemerintah Negeri Waeturen
- ✓ 3. Yang bersangkutan
4. Arsip

vivo Y21

**PEMERINTAH KABUPATEN BURU SELATAN
KECAMATAN LEKSULA
DESA WAETUREN**

Jln. Patty Haja No. Telp..... Kode Pos: 97573

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
NOMOR: 140/17/DS-WTRN/V/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Waeturen dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: ALDIANA SOLISSA
NIM	: 152016101006
Institusi	: INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Program Studi	: Pendidikan Agama Kristen

Benar-benar melakukan penelitian di Desa Waeturen dari tanggal 27 Mei sampai dengan 30 Mei 2021 dengan judul : Etos Kerja Perempuan (Suatu Kajian Terhadap Peran Perempuan Penyapu Jalan Di Desa Waeturen, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan.

Demikian keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Waeturen
Pada Tanggal : 31 Mei 2021



D. TASIDJAWA
NIP. 19740902 200906 1 001

vivo Y21



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Jalan Dolog - Halong Atas Ambon 97231
Telepon/Faksimili (0911) 311449
Website : <http://www.iaknambon.ac.id>, email : info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : B-  /Iak.03/R.1/PP.00.9/11/2021

Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Aldiana Solissa
NIM	: 152016101006
Program	: Strata Satu
Fakultas	: Ilmu Pendidikan Kristen
Prodi	: Pendidikan Agama Kristen

Telah menyelesaikan semua administrasi pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ambon, 18 November 2021

Atas Nama Wakil Rektor I
Kepala UPT Perpustakaan,

M. E. A. Akerina, SE
NIP. 19711230 200312 1 001



SURAT KETERANGAN

Nomor : B-4532/lak.03/KU.01.1/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Vera H. Latukolan., SE., M.Si
N I P : 19690225 200312 2 001
Jabatan : Sub Koordinator Keuangan dan BMN

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Aldiana Solissa
NIM : 152016101006
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Prodi : Pendidikan Agama Kristen

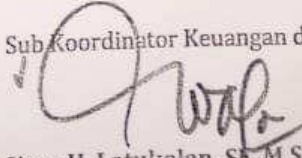
Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban administrasi keuangan semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, sehingga berhak mengikuti Ujian Skripsi/~~Ujian Tesis/Ujian Desertasi~~ pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Surat Keterangan ini hanya berlaku selama Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, dengan ketentuan apabila mahasiswa yang bersangkutan mengikuti Ujian Skripsi pada Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 maka **WAJIB** membayar SPP Semester Genap dan mengurus surat keterangan yang baru.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 25 November 2021

Sub Koordinator Keuangan dan BMN


Vera H. Latukolan., SE., M.Si
NIP. 19690225 200312 2 002

vivo Y21



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
Jln Dolog Halong Atas. Telp: 08114711157
<http://www.iaknambon.ac.id> Email: info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 5245 /Iak.03/FIP.01/PP.00.9/11/2021

Kasubag Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Aldiana Solissa

NIM : 152 0161 01 006

Adalah benar-benar mahasiswa yang telah melakukan verifikasi nilai dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dapat mengikuti **Ujian Skripsi Sarjana**

Dengan Judul : Etos Kerja Perempuan (Suatu Kajian Terhadap Peran Perempuan Penyapu Jalan Jalan Di Desa Waeturen)

Pembimbing I : Dr. Elka Anakotta, M.Si

Pembimbing II : Ferdinand Maatuku, M.Pd

Penguji I : Dr. Agusthina Siahaya, M.Th

Penguji II : Dr. Josefien Waas, M.Pd.K

Prodi : PAK

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 24 November 2021

a.n Kabag AUAK FIPK

Kasubag Akademik, Kemahasiswaan Dan

Aluni FIPK


Astrid G Sanaky



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog - Halong Atas, Telp. 0811-4711157
<http://www.iaknambon.ac.id>, e-mail : info@iaknambon.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS AKADEMIK

No : B-6546 /lak.03/PP.009/11/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Josef N. Dias, M.Si
Jabatan : Kabag Biro Akademik Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dengan ini menerangkan bahwa :

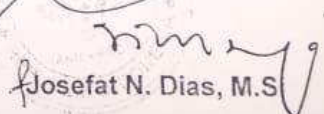
N a m a : Aldiana Solissa
NIM : 152016101006
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Program/Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen

Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban Administrasi Akademik dan direkomendasikan untuk mengikuti proses ujian Skripsi . Rekomendasi ini selanjutnya dapat menjadi acuan bagi pembuatan surat keputusan ujian Skripsi oleh panitia pada program studi / Fakultas.

Demikian rekomendasi ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Ambon, 25 November 2021

Kabag Biro AKK


Josef N. Dias, M.Si